

**ANALISIS SEMIOTIKA SIMBOL-SIMBOL AJARAN ISLAM  
DALAM RITUAL SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh:**

**Raihan Faisal Rizqi Akbar**

**NIM. 20107030081**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raihan Faisal Rizqi Akbar

NIM : 20107030081

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi dan sesungguhnya skripsi ini merupakan hasil pekerjaan penulis sendiri sepanjang pengetahuan penulis, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali bagian tertentu yang penulis ambil sebagai bahan acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 07 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Raihan Faisal Rizqi Akbar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

### NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Raihan Faisal Rizqi Akbar  
NIM : 20107030081  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

#### ANALISIS SEMIOTIKA SIMBOL-SIMBOL AJARAN ISLAM DALAM RITUAL SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqsyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb*

Yogyakarta, 07 Agustus 2024

Pembimbing

**Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si**  
NIP. 19750307 200604 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1355/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Semiotika Simbol-Symbol Ajaran Islam Dalam Ritual Sekaten di Keraton Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAIHAN FAISAL RIZQI AKBAR  
Nomor Induk Mahasiswa : 20107030081  
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 66d1713402297



Penguji I  
Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 66c1fbcc010



Penguji II  
Ihya' Ulumuddin, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 66d0383c2f8e1

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 23 Agustus 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 66d1759ad6f0

## **MOTTO**

If I can't do it. . . I'll just die.

But if I win, I live.

If I don't fight, I can't win

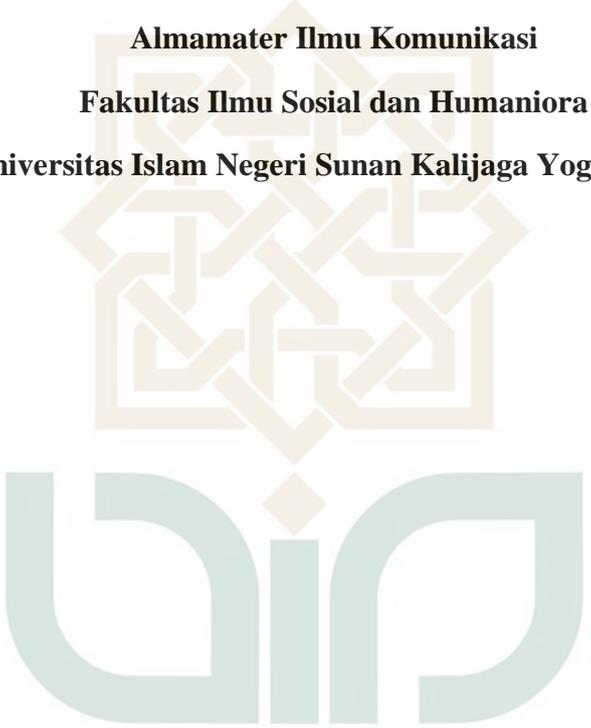


STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

**Almamater Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbilalamin*, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa depan. Penyusunan skripsi inipun tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Rahmah Attaymini, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu selama proses perkuliahan.
4. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah membimbing, meluangkan waktu dan pikiran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si dan Bapak Ihya' Ulumuddin, M.Sos. selaku dosen penguji 1 dan 2, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi yang telah mendedikasikan jasa dan ilmu pengetahuannya, serta seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Narasumber dalam penelitian ini, Bapak H. Budi Setiawan, ST. yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
8. Bapak Purwadi. yang dengan bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber triangulasi dalam penelitian ini.
9. Teristimewa kepada keluarga, khususnya kedua orang tua, yang berjasa dalam hidup penulis dengan memberikan dukungan dan doa yang tiada henti. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, karena tanpa ridha dan kekuatan doa kalian, penulis tidak akan menjadi seperti sekarang. Tak lupa juga kepada adik penulis, Aisyah Maulidha yang selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman terdekat penulis, Azmi, Naura, Nida, Arba, Farrel, dan Aini yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian tugas akhir ini, yang selalu siap mendengarkan, memberi masukan, serta menemani dalam setiap langkah selama pengerjaan skripsi ini. Tak lupa, terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dan semangat yang telah kalian berikan. Kalian

semua telah menjadi sumber inspirasi yang luar biasa dan penulis bersyukur dapat berbagi perjalanan akademik ini bersama kalian.

11. Kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini dan mampu menyelesaikan skripsi ini .

12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dalam berbagai bentuk.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kesuksesan bagi kita semua dalam setiap langkah yang kita tempuh.

Yogyakarta, 22 Agustus 2024

Penyusun,

Raihan Faisal Rizqi Akbar

NIM. 20107030081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	12
G. Kerangka Pemikiran.....	21
H. Metode Penelitian.....	22
BAB II.....	29
GAMBARAN UMUM.....	29

A. Sejarah Singkat Berdirinya Keraton Yogyakarta.....	29
B. Kondisi Geografis Keraton Yogyakarta .....	33
C. Struktur Pemerintahan Keraton Yogyakarta.....	35
D. Asal-Usul Sekaten .....	36
E. Prosesi Ritual Sekaten di Yogyakarta.....	38
BAB III.....	42
PEMBAHASAN .....	42
A. Temuan Denotasi, Konotasi, dan Mitos Pada Miyos Gongso .....	43
B. Temuan Denotasi, Konotasi, dan Mitos Pada Prosesi Numplak Wajik....	51
C. Temuan Denotasi, Konotasi, dan Mitos Pada Prosesi Miyos Dalem Sri Sultan di Masjid Gedhe.....	59
D. Kondur Gongso .....	67
E. Grebeg Mulud .....	70
BAB IV .....	109
PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	119

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....	11
Tabel 2. Kerangka Pemikiran.....	21



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes.....	13
Gambar 2. Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes .....	14
Gambar 3. Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes .....	25
Gambar 4. Struktur Pemerintahan Keraton Yogyakarta .....	35
Gambar 5. Pemindahan Gamelan Sekati Menuju Masjid Gedhe Kauman .....	43
Gambar 6. Gamelan Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga .....	44
Gambar 7. Pengajian Sekaten Hari ke-5.....	45
Gambar 8. Gamelan Sekati Dibunyikan .....	46
Gambar 9. Prosesi Numplak Wajik .....	52
Gambar 10. Gunungan Estri Mulai Dibentuk.....	54
Gambar 11. Wajik yang Berasal Dari Gunungan .....	57
Gambar 12. Sri Sultan Memasuki Halaman Masjid Gedhe .....	59
Gambar 13. Pembacaan Riwayat Nabi Muhammad oleh KRT Zhuban Hadiningrat dari Kawedanan Pengulon.....	60
Gambar 14. Dibacakanya Riwayat Nabi Muhammad .....	62
Gambar 15. Prosesi Kondur Gongso .....	67
Gambar 16. Dikeluarkanya Gunungan pada Prosesi Grebeg Mulud .....	70
Gambar 17. Gunungan Diperebutkan oleh Warga.....	71
Gambar 18. Gunungan Kakung dan Gunungan Estri .....	76
Gambar 19. Gunungan Kakung .....	80
Gambar 20. Mustaka Gunungan Kakung .....	81
Gambar 21. Hiasan Badheran Pada Gunungan Kakung .....	82
Gambar 22. Badan Gunungan Kakung.....	86
Gambar 23. Hiasan Pada Badan Gunungan Kakung .....	89
Gambar 24. Hiasan Dhengul dan Pelokan Pada Gunungan Kakung .....	90
Gambar 25. Gunungan Estri.....	92
Gambar 26. Upil-upilan Pada Gunungan Estri .....	94
Gambar 27. Upil-upilan dan Rengginan Pada Gunungan Estri .....	95
Gambar 28. Badan Gunungan Estri.....	96
Gambar 29. Hiasan Bethetan Pada Gunungan Estri .....	98
Gambar 30. Gunungan Pawuhan dan Gunungan Dharat .....	99
Gambar 31. Gunungan Gepak .....	100

## ABSTRACT

*This study aims to determine how the symbols of Islamic teachings are present in the Sekaten ritual at the Yogyakarta Palace. Sekaten ritual is a ritual that is always holds every year by the Ngayogyakarta Hadiningrat Sultanate. This ritual which is a cultural activity not only contains religious values but is also intended to invite people to say the shahada, get to know the Prophet Muhammad SAW, and also Allah SWT. This study was conducted using a qualitative method where the researcher collected data by conducting interviews with Mr. Budi Setiawan as the former caretaker of the Gedhe Kauman Mosque, direct observation when the Sekaten ritual was held, and documentation in the form of literature, and photos of the Sekaten ritual. This study uses Roland Barthes' semiotic theory to understand the symbols of Islamic teachings that present in the Sekaten ritual. Based on the analysis that has been carried out, the meaning of denotation, connotation, and myth was found in the procession of miyos gongso, numplak wajik, miyos dalem, kondur gongso, and grebeg in the Sekaten ritual. In each sekaten procession, there are religious symbols of Islamic teachings that are conveyed in the form of objects present in each procession. These objects are present in the form of gamelan, wajik, gunung, texts of the prophet's stories and so on, each of which represents symbols of Islamic teachings.*

**Keywords :** *symbols, sekaten, Islamic teachings*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberagaman ritual dan tradisi yang ada di sekitar kita menjadi sebuah khazanah tak ternilai yang membentang di seluruh penjuru Indonesia. Pada setiap ritual dan tradisi yang ada di Indonesia terutama di pulau Jawa selalu erat dengan simbol dan juga makna yang hadir dalam setiap pelaksanaannya. Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang masyarakatnya hingga saat ini masih sangat menjunjung tinggi serta menjaga nilai-nilai tradisi dan budaya yang ada. Berdasarkan data dari (Kemendikbud, 2021) menyebutkan terdapat 131 upacara tradisional yang hingga kini masih digelar dan tersebar di berbagai provinsi di Pulau Jawa.

Salah satunya adalah ritual sekaten yang terus dijaga dan selalu digelar pada setiap tahunnya oleh Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat (Sujanti & Aulia, 2023). Ritual sekaten yang digelar pada kedua kerajaan ini merupakan ritual yang mengkombinasikan elemen dari budaya kejawen keraton dengan ajaran Islam. Ritual sekaten ini tidak hanya sekedar ritual adat yang diulang dan dilaksanakan setiap tahun, tetapi juga menjadi simbol penting dari identitas budaya dan spiritual yang dipegang teguh oleh keraton. Ritual ini dalam setiap pelaksanaannya sangat erat dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang terintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat Jawa melalui ritual ini.

Ritual sekaten merupakan representasi kepercayaan Keraton Kota Yogyakarta terhadap ajaran dan kebudayaan Islam. Ritual sekaten diselenggarakan secara periodik setahun sekali, tepatnya setiap tanggal 5 sampai 11 *Rabi'ul Awwal* atau Mulud dalam kalender Jawa, kemudian ritual ini ditutup dengan penyelenggaraan Grebeg Mulud pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Ritual sekaten merupakan ritual yang memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam atau dikenal dengan istilah Maulud Nabi. Menurut Sutiyono dalam (Sapphira & Hendro, 2020) menyebutkan pelaksanaan ritual sekaten Keraton Yogyakarta bertujuan untuk syiar dakwah sekaligus menjadi upaya legitimasi kekuasaan raja. Hal ini dilakukan dikarenakan Islam tidak bisa langsung berasimilasi dengan kejawen (budaya Jawa) yang masih mengakar kuat pada masyarakat.

Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang masyarakatnya hingga saat ini masih sangat menjunjung tinggi serta menjaga nilai-nilai tradisi dan budaya yang ada menunjukkan adanya berbagai tradisi dan budaya yang bervariasi. Seperti halnya Kirab Budaya *Sesaji Rewanda* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Talun Kacang Semarang Jawa Tengah. Kirab ini digelar sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta serta salah satu cara untuk melestarikan budaya (Rochayani & Brata, 2022).

Kemudian pada masyarakat Demak yang mana memiliki sebutan sebagai kota wali juga terdapat sebuah tradisi Grebeg Besar yang merupakan upacara tradisional warisan leluhur yang telah dilaksanakan secara turun

temurun. Koentjaraningrat dalam (Ardianto et al., 2022) menyebutkan dalam upacara Grebeg Besar terdapat 7 unsur kebudayaan yaitu bahasa, pengetahuan, teknologi, sistem kemasyarakatan, religi, dan kesenian. Upacara ini merupakan perwujudan rasa hormat dan syukur atas perjuangan para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

Selain itu di Kota Yogyakarta yang merupakan salah satu kota di Indonesia yang menyandang julukan kota budaya juga memiliki keberagaman tradisi dan budaya yang seringkali dapat kita temui di dalam keseharian masyarakatnya. Seperti halnya ritual wiwitan yang seringkali digelar saat akan memulai panen sebagai ungkapan syukur atas panen yang melimpah (Ristiantie, 2020), kemudian terdapat ritual suroan yang digelar pada malam satu Suro guna memperingati tahun baru hijriah dengan mengadakan ritual dan pantangan yang dilakukan di bulan Suro (Zahrah, 2020), dan sebagainya. Selain itu juga masih terdapat banyak tradisi yang tersebar di seluruh Pulau Jawa yang masih ada dan terus dilaksanakan hingga saat ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, Esten dalam (Ningsih, 2019) menyampaikan apabila tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang turun-temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib ataupun keagamaan. Pulau Jawa yang mana masyarakatnya terdiri dari berbagai unsur keberagaman

sifat, karakteristik, suku, budaya dan juga agama tersebut selaras dengan Al-Quran Surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Menurut penjelasan tafsir Muhammad Quraish Shihab, ayat ini memaparkan dasar hubungan antar manusia. Pada penggalan pertama ayat, “Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” yang menjadi pengantar, ini menekankan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Allah SWT. Tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan di antara berbagai suku, maupun antara laki-laki dan juga perempuan (Asep Kusnadi & Saefudin Ibrahim, 2018). Dalam ayat tersebut juga disampaikan bahwa keberagaman yang ada merupakan *sunnatullah*, yang artinya keberagaman merupakan sebuah hal yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Seperti yang disampaikan Rosana dalam (Latif & Ahmad Ar., 2021) bahwa aktivitas kebudayaan terbentuk berdasarkan substansi tertentu dan memiliki tujuan-tujuan spesifik tertentu. Dengan kata lain, budaya yang sudah paten dan tradisi tidak semata-mata merupakan aktivitas tanpa tujuan dan kegunaan bagi kehidupan sosial. Dalam hal ini, setiap aktivitas kebudayaan

memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri dalam setiap aspeknya. Berbagai adat istiadat, ritual dan tradisi tidak terlepas dari makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Setiap bagian dari ritual dan tradisi tersebut memiliki makna dan nilainya yang unik. .

Sesuai dengan hal tersebut keberadaan ritual sekaten tentu memiliki banyak makna dan juga nilai nilai yang terdapat dalam pelaksanaannya. Dillistone dalam (Setiawan, 2020) menyebutkan apabila tanda dan simbol yang muncul dalam pelaksanaan budaya memiliki sifat yang konkret, umum, dan juga terserap. Tanda dan simbol yang ada dalam keagamaan akan semakin memperkuat keyakinan seseorang dalam menjalankan agamanya.

Dalam konteks ini, berdirinya Kasultanan Mataram Islam di Yogyakarta tidak serta merta menghapus tradisi dan budaya besar yang telah ada sebelumnya. Praktik-praktik keagamaan Islam yang muncul dengan cara tidak menghilangkan unsur-unsur tradisi leluhurnya berkembang dan mendapat sambutan dari masyarakat Jawa. Relasi antara spiritualitas Jawa dan agama-agama formal skriptural terutama Islam memiliki daya tahan dan kekuatan yang teramat kuat dalam membentuk sikap beragama orang Jawa terutama di Yogyakarta (Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2016).

Raja Besar Mataram, Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645) yang merupakan Sultan Mataram ketiga adalah sosok yang mulai menerapkan kebijakan-kebijakan kultural untuk menjembatani kesenjangan tradisi Jawa-Hindu dengan tradisi keislaman. Hal ini dipelopori oleh Walisongo dengan

melakukan perubahan tradisi dan memasukan nilai Islam dalam ekspresi budaya istana. Dalam pembaharuan tersebut yang paling populer salah satunya adalah Sekaten yang mana ber klimaks pada Grebeg Mulud yang dilaksanakan di halaman Masjid Agung dengan tujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2016).

Ritual sekaten yang merupakan sebuah upaya dari Walisongo untuk memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat dilakukan melalui budaya yang erat dengan masyarakat. Namun seiring dengan berjalanya waktu, pemaknaan masyarakat terhadap sekaten mulai mengalami pergeseran (Nursolehah, 2022). Meskipun aktivitas kebudayaan jika dimaknai dan dipahami secara mendalam, pasti ada nilai substansi yang berkontribusi dalam kehidupan sosial (Latif & Ahmad Ar., 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami aktivitas kebudayaan sesuai dengan hakikat aslinya dari pelaksanaan aktivitas budaya tersebut.

Perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW di Yogyakarta yang dipelopori oleh Walisongo tersebut diadaptasikan dengan tradisi dan juga budaya yang ada di Jawa. Berkaitan dengan hal itu Lila Pangestu Hadiningrum dalam (Mushbihah Rodliyatun & Badrus Zaman, 2022) menyebutkan apabila ritual sekaten tidak hanya mengandung nilai keagamaan tetapi juga ditujukan untuk mengajak masyarakat mengucapkan syahadat, mengenal Allah SWT, dan juga Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu ritual sekaten yang digelar oleh keraton Yogyakarta tentu terdapat simbol-simbol ajaran Islam yang hadir

dalam pelaksanaannya. Berdasarkan fakta-fakta tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol ajaran agama Islam ada pada ritual sekaten di Keraton Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana simbol-simbol ajaran agama Islam pada ritual sekaten di Keraton Yogyakarta ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman terhadap bagaimana simbol-simbol ajaran agama Islam ada pada ritual sekaten di Keraton Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan kajian komunikasi serta dapat membuktikan kebenaran kajian-kajian yang telah ada sebelumnya, khususnya pada kajian komunikasi budaya dan semiotika.

### **2. Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkuat upaya pelestarian budaya lokal, terutama dalam menjaga keberlangsungan ritual sekaten sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber referensi yang akan menjadi acuan dan pembanding terhadap hasil penelitian ini. Beberapa telaah pustaka yang digunakan peneliti antara lain :

1. Jurnal penelitian (Jurnal Satwika, Vol 5, No 2, Oktober 2021) yang ditulis oleh Daroe Ismawatiningsih dan Fauzan dengan judul “Semiotika Budaya Kemaritiman Masyarakat Indonesia Pada Syair Lagu”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya penanda dan petanda yang mencerminkan budaya kemaritiman dalam syair lagu-lagu kemaritiman, serta adanya representasi budaya kemaritiman masyarakat pesisir melalui symbol-simbol yang terdapat dalam lagu-lagu kemaritiman Indonesia (Iswatiningsih & Fauzan, 2021).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal penggunaan pendekatan semotika untuk mengkaji budaya. Namun, dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Daroe Ismawatiningsih dan Fauzan meneliti budaya kemaritiman masyarakat Indonesia pada syair lagu, sementara peneliti meneliti

representasi ajaran Islam dalam ritual sekaten yang ada di Keraton Yogyakarta.

2. Jurnal Penelitian (Jurnal Stilistika, Vol. 15 No. 1, Januari 2022) yang ditulis oleh Rofa Rafkahanun, Dian Indira, Riza Lupi Ardiati, dan Ypsi Soeria Soemantri, dengan judul “Representasi Budaya Ramadan di Indonesia Dalam Iklan Gojek Versi Ramadan 2021 : Kajian Semiotika Roland Barthes”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa iklan Gojek versi Ramadan 2021 merepresentasikan berbagai aspek budaya orang Indonesia selama Ramadan, di antaranya : berbuka puasa bersama keluarga, memulai berbuka puasa dengan minuman dan makanan manis, melakukan ibadah sholat di masjid, menyajikan makanan khas Idulfitri seperti kupat tahu dan opor ayam, serta mengirimkan bingkisan kepada orang-orang terdekat (Rafkahanun et al., 2022).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal penggunaan teori semiotika Roland Barthes. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yakni penelitian tersebut mengkaji representasi budaya Ramadhan di Indonesia dalam iklan Gojek, sementara penelitian ini meneliti representasi ajaran Islam dalam ritual sekaten di Keraton Yogyakarta.

3. Jurnal Penelitian (Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol 1, No 2, April 2019) yang ditulis oleh Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di

Bali”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pemaknaan denotatif dalam prosesi Mebyakaonan ritual Otonan, yang meliputi serangkaian kegiatan di mana visual ditandai dengan gestur, pakaian, dan warna; verbal ditandai dengan doa-doa, dan audio ditandai dengan bunyi lonceng. Selain itu, terdapat pemaknaan konotatif yang terkait dengan ajaran agama Hindu seperti ajaran Tri Murti, Sad Ripu, dan makna air tirtha, serta berbagai mitos dan ideologi seperti hierofani, ungkapan religius kolektif, religiusitas, dan agama sebagai sistem budaya (Kusuma & Nurhayati, 2019).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal penggunaan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji ritual budaya. Namun, terdapat perbedaan dengan peneliti yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati tersebut menerapkan analisis semiotika Roland Barthes pada ritual Otonan, sementara peneliti fokus pada analisis semiotika Roland Barthes dalam ritual sekaten di Keraton Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Daroe Ismawatiningsih dan Fauzan	Semiotika Budaya Kematitan Masyarakat Indonesia Pada Syair Lagu	Adanya penanda dan petanda yang mencerminkan budaya kemititan dalam syair lagu-lagu kemititan, serta adanya representasi budaya kemititan masyarakat pesisir melalui symbol-simbol yang terdapat dalam lagu-lagu kemititan Indonesia.	Sama-sama menggunakan pendekatan semotika untuk mengkaji budaya.	Penelitian ini meneliti budaya kemititan masyarakat Indonesia pada syair lagu, sementara peneliti meneliti representasi ajaran Islam dalam ritual sekaten yang ada di Keraton Yogyakarta.
2	Rofa Rafkahanun, Dian Indira, Riza Lupi Ardiati, dan Ypsi Soeria Soemantri	Representasi Budaya Ramadan di Indonesia Dalam Iklan Gojek Versi Ramadan 2021 : Kajian Semiotika Roland Barthes	Iklan Gojek versi Ramadan 2021 merepresentasikan berbagai aspek budaya orang Indonesia selama Ramadan, di antaranya : berbuka puasa bersama keluarga, memulai berbuka puasa dengan minuman dan makanan manis, melakukan ibadah sholat di masjid, menyajikan makanan khas Idulfitri seperti kupat tahu dan opor ayam, serta mengirimkan bingkisan kepada orang-orang terdekat.	Sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes.	Fokus penelitian ini mengkaji tentang representasi budaya Ramadhan di Indonesia dalam iklan Gojek, sementara peneliti meneliti representasi ajaran Islam dalam ritual sekaten di Keraton Yogyakarta.
3	Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati	Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali	Adanya pemaknaan denotatif dalam prosesi Mebyakaonan ritual Otonan, yang meliputi serangkaian kegiatan di mana visual ditandai dengan gestur, pakaian, dan warna; verbal ditandai dengan doa-doa, dan audio ditandai dengan bunyi lonceng. Selain itu, terdapat pemaknaan konotatif yang terkait dengan ajaran agama Hindu seperti ajaran Tri Murti, Sad Ripu, dan makna air tirtha, serta berbagai mitos dan ideologi seperti hierofani, ungkapan religius kolektif, religiusitas, dan agama sebagai sistem budaya.	Sama-sama mengkaji ritual budaya dengan analisis semiotika Roland Barthes.	Penelitian ini berfokus pada ritual Otonan, sementara peneliti fokus pada analisis semiotika Roland Barthes dalam ritual sekaten di Keraton Yogyakarta.

Sumber : Olahan Data peneliti (2024)

## F. Landasan Teori

### 1. Semiotika Komunikasi (Roland Barthes)

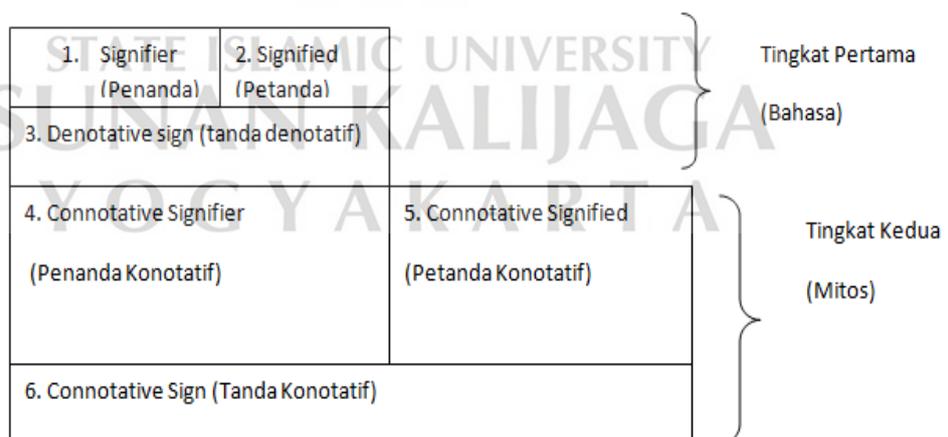
Fungsi komunikasi adalah bagian dari sistem semiotika, yaitu peran tanda dalam menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim pesan (*sender*) kepada penerima (*receiver*) tanda berdasarkan aturan atau kode-kode tertentu (Darma et al., 2022). Tanda ataupun simbol merupakan basis dari sebuah komunikasi. Komunikasi yang dilakukan manusia kepada sesamanya tidak terlepas dari perantara tanda-tanda ataupun simbol. Secara etimologis, kata semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda”. Dalam hal ini, tanda bisa diartikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat mewakili sesuatu yang lain.

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda atau simbol. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure dalam *Course in General Linguistic*, semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Kusuma & Nurhayati, 2019). Istilah semiotika mulai digunakan pada abad 18 yang dicetuskan oleh filsafat Jerman bernama Lambert, kemudian pada abad 19 istilah semiotika mulai banyak dibahas oleh beberapa tokoh seperti salah satunya adalah Roland Barthes.

Semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes menurut Alex Sobur adalah teori semiotika yang dikembangkan dari model linguistik dan semiologi Saussure (Sobur, 2020). Teori semiotika Roland Barthes menganalisis tanda serta mekanisme kerjanya. Teori ini seringkali digunakan untuk mempelajari penggunaan tanda-tanda dalam konteks kepercayaan, adat budaya, dan hal-hal sejenis.

Seperti yang dikemukakan Sobur menyebutkan apabila sistem pemaknaan yang dikemukakan oleh Roland Barthes ada dua yaitu konotatif dan denotatif (Sobur, 2020). Dalam hal ini denotasi menunjuk hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas yang memiliki makna yang bersifat spontan atau eksplisit. Sementara itu, konotasi mengacu hubungan penanda dan petanda yang memiliki korelasi terhadap berbagai macam hal yang maknanya bersifat tersirat (Nasirin & Pithaloka, 2022).

**Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes**

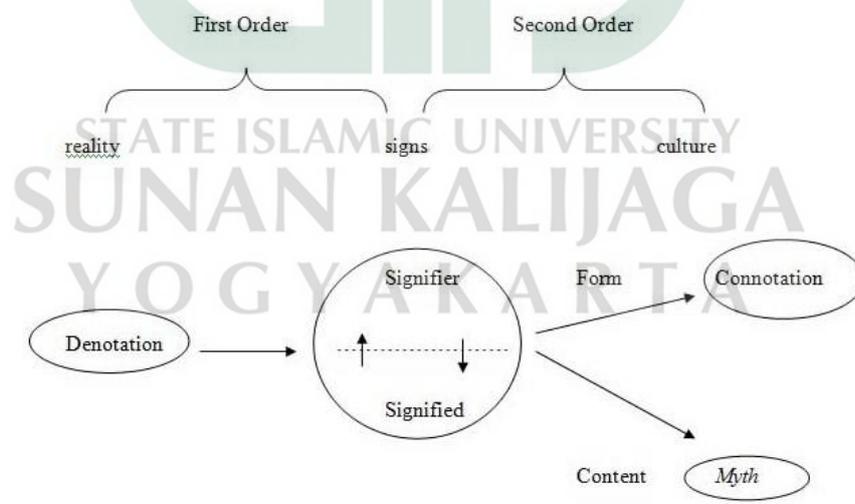


Sumber : Dikutip dari (Sobur, 2020)

Berdasarkan Tabel tersebut dapat terlihat bahwa denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Namun pada saat yang bersamaan juga tanda denotasi merupakan penanda konotasi. Dalam model Roland Barthes, tanda konotasi tidak hanya mempunyai makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya (Wibisono & Sari, 2021).

Dalam model Barthes, konotasi identik dengan operasi biologi yang ia sebut “mitos” dan memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam hal ini Roland Barthes juga membuat sebuah model sistematis tentang mitos dalam menganalisis dari tanda-tanda yang tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (Wibisono & Sari, 2021).

**Gambar 2. Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes**



Sumber : Dikutip dari (Sobur, 2018)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa signifikasi tahap pertama dalam proses pemaknaan adalah hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda yang mengacu pada realitas eksternal yang disebut sebagai denotasi. Selain itu, konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda tersebut berhubungan dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai budaya yang dimilikinya (Sobur, 2020).

Kemudian pada tahap kedua signifikasi, tanda berfungsi melalui mitos, yaitu cara kebudayaan menjelaskan atau memahami berbagai objek tentang realitas atau fenomena alam. Sobur menyebutkan mitos sebagai produk kelas sosial yang telah memiliki dominasi tertentu (Sobur, 2018). Mitos primitif misalnya yang mencakup cerita-cerita tentang berbagai aspek fundamental dari kehidupan kita seperti hidup dan mati, manusia, dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini berfokus pada konsep-konsep modern misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

## 2. Budaya Jawa

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang terkenal akan kekerabatannya yang erat. Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya dalam (Wuwung et al., 2021) menyampaikan terdapat sembilan poin Budaya Jawa dalam nilai karakteristik yang diajarkan, diantaranya :

- a. *Aja dhumeh*, yaitu ajaran dalam budaya Jawa yang mendorong seseorang untuk tidak bersikap semena-mena terhadap orang lain sehingga tidak menjadi sombong atau lupa diri.
- b. *Tepa selira*, yaitu karakter dalam budaya Jawa yang mengajarkan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dan menghormati pendapat serta hak mereka.
- c. *Mawas diri*, merupakan upaya untuk mengoreksi diri sendiri dengan menilai apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. Karakter ini mengajarkan untuk selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan.
- d. *Budi luhur*, yaitu berbudi pekerti atau selalu berbuat baik kepada orang lain dalam segala hal. Karakter ini mengajarkan untuk berbuat kebaikan tanpa mengharapkan imbalan.
- e. *Wani tombok*, yaitu berani menanggung risiko. Karakter ini mengajarkan untuk siap mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama.
- f. *Mikul whuwur mendhem jero*, yaitu sebuah karakter yang mengajarkan anak muda untuk melupakan dan tidak mengungkit hal buruk tentang orang tua.
- g. *Gemi, nastiti, lan ngati-ati*, adalah karakter yang mengajarkan untuk hidup hemat, cermat, dan berhati-hati dalam segala hal.

- h. *Jer basuki mawa beya*, yaitu karakter yang mengajarkan untuk memiliki cita-cita dan tujuan serta mau bekerja keras untuk mewujudkannya.
- i. *Ajining dhiri saka obahing lathi*, yaitu karakter yang mengajarkan untuk tidak asal-asalan dan selalu berhati-hati dalam berbicara.

Masyarakat Jawa memiliki sikap hidup yang didasarkan pada Tri-Sila dan Panca-Sila. Tri-Sila adalah pedoman utama bagi orang Jawa yang harus diikuti setiap hari dan menjadi tujuan utama oleh budi dan cipta manusia dalam menyembah Tuhan. Tri-Sila ini meliputi *eling* atau sadar, *pracaya* atau percaya, dan *mituhu* atau setia melaksanakan perintah (Wuwung et al., 2021).

### 3. Ritual Sekaten

Ritual sekaten dan grebeg merupakan ritual kebudayaan yang telah ada sejak lama bahkan sejak berdirinya kerajaan Islam Demak yang paling pertama di wilayah Jawa. Ritual sekaten diadakan oleh Sunan Kalijaga sebagai salah satu metode untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang mayoritas masih memeluk kepercayaan Hindhu-Buddha (Ahmad et al., 2021). Saat ini ritual sekaten dikenal oleh masyarakat sebagai tradisi dari dua keraton yang ada di Jawa yaitu Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Secara etimologi, kata “sekaten” berasal dari bahasa Arab “*syahadatain*” yang memiliki makna dua kalimat syahadat. Kalimat

tersebut menjadi syarat bagi seseorang yang ingin masuk ke dalam agama Islam. Bagi umat Muslim, kalimat ini sangatlah penting dan sakral karena dengan mengucapkan kalimat ini, seseorang mengikrarkan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT dan mengakui kenabian Muhammad SAW.

Ritual sekaten diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang diadaptasi sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakat Jawa melalui perantara Sunan Kalijaga. Ritual ini berlangsung selama tujuh hari, dengan enam hari pertama ritual tersebut diisi dengan grebeg pasar, yang biasanya diadakan di alun-alun utara Keraton Yogyakarta. Di sana, pengunjung dapat menikmati berbagai jajanan tradisional dan hiburan yang terbuka untuk umum. Kemudian pada hari terakhir, yang bertepatan pada tanggal 12 Rabiul awwal, adalah acara puncak yang dilaksanakan secara bersamaan di dua tempat, yaitu di dalam Keraton dan Masjid Agung Kauman (Latif & Ahmad Ar., 2021).

Dalam pelaksanaannya, ritual sekaten di Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta selalu identik dengan perangkat gamelan. Hal ini karena gamelan merupakan simbol dari kebudayaan Jawa yang memiliki suara khas dan mencerminkan kelembutan. (Rahmawati, 2021)

Dalam praktiknya, ritual sekaten dilaksanakan melalui beberapa ritual penting yang diantaranya adalah (Rahmawati, 2021) :

## 1. Miyos Gongso

Ritual sekaten dimulai dengan tahap *miyos gongso*, di mana pada tahap ini, gamelan Kanjeng Kiai Guntur Madu dan Kanjeng Kiai Nagawilaga dibawa keluar dari keraton. Kedua gamelan tersebut dipindahkan dari keraton ke area *pagongan* di Masjid Gedhe Kauman pada tanggal enam Maulud dan akan dimainkan selama satu minggu. Gamelan-gamelan ini dimainkan bergantian, dimulai dengan gamelan Kyai Gunturmadu, kemudian dilanjutkan dengan Kanjeng Kiai Nogowilogo (Lisbijanto, 2013).

## 2. Numplak Wajik

Prosesi ini merupakan tahap pembuatan gunungan putri. Pada prosesi ini, alat-alat seperti lesung, lumping, kentongan dan lainnya digunakan untuk membunyikan suara, dengan tujuan agar pembuatan Gunungan Putri dapat berjalan dengan baik dan tanpa kendala (Lisbijanto, 2013).

## 3. Miyos Dalem Sri Sultan di Masjid Gedhe Kauman

Pada tahapan ini, di malam ketujuh yang jatuh pada tanggal 11 Rabiul Awwal, dilakukan pembacaan naskah riwayat maulud Nabi Muhammad SAW dan penyebaran *udhik-udhik* oleh sultan. Dalam perjalanan dari keraton menuju Masjid Gedhe Kauman, Sri Sultan ditemani oleh para pangeran dan anggota keluarga keraton. Kemudian

sesampainya di depan Masjid Gedhe Kauman, Sri Sultan disambut oleh Sri Paduka Pakualam, Kanjeng Raden Penghulu, serta Abdi Dalem Sipat Bupati (Lisbijanto, 2013).

Setelah itu, Sultan akan pergi ke *pagongan* selatan dan lalu ke *pagongan* utara untuk membagikan *udhik-udhik* berupa uang logam. Setelah prosesi ini selesai, Sri Sultan akan masuk ke *mihrab* masjid untuk memulai pembacaan naskah riwayat maulud Nabi Muhammad SAW, yang akan berlangsung hingga pukul 23.00 WIB dan diakhiri dengan doa oleh Raden Penghulu (Ahmad et al., 2021).

#### 4. Kondur Gongso

Pada tahap ini, dua gamelan pusaka, yaitu gamelan Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nogowilogo, dikembalikan dari *pagongan* Masjid Gedhe Kauman ke dalam keraton. Proses ini berlangsung bersamaan dengan keberangkatan Sri Sultan dari Masjid Gedhe Kauman setelah pembacaan naskah maulud Nabi Muhammad SAW. Kedua gamelan tersebut akan dibawa kembali ke keraton untuk disimpan di tempat semula, yang juga menandakan berakhirnya ritual sekaten (Ahmad et al., 2021).

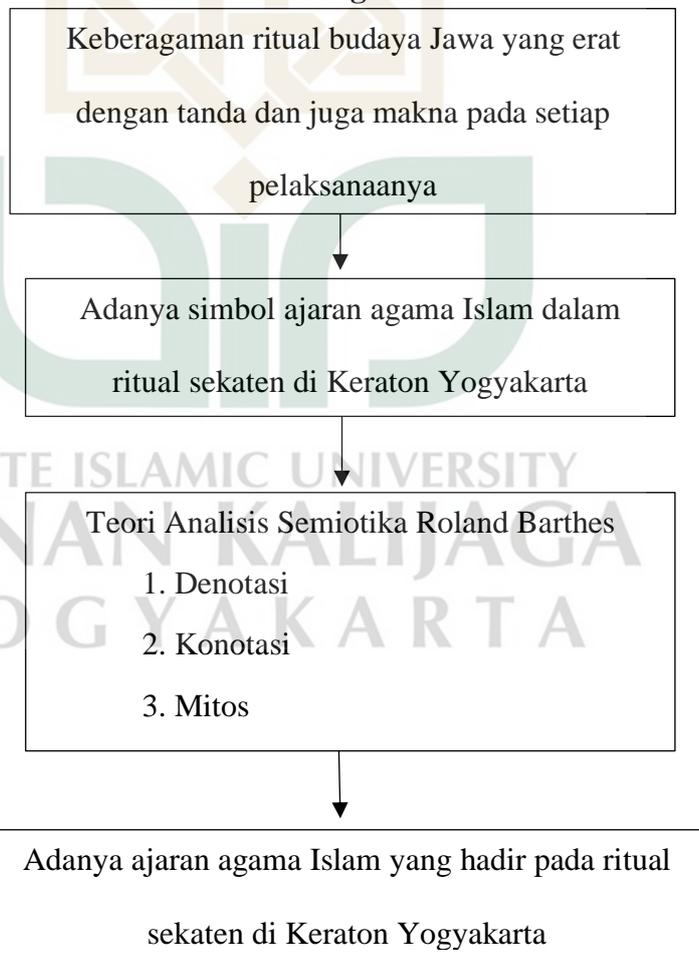
#### 5. Grebeg Mulud

Tahapan ini adalah puncak dari acara perayaan sekaten, yang ditandai dengan keluarnya sepasang gunungan, yaitu Gunungan Kakung

dan Gunungan Estri dari dalam keraton menuju ke Masjid Gedhe. Setelah didoakan oleh para ulama, gunungan akan dibawa ke halaman masjid dan dibagikan kepada masyarakat. Namun kebiasaan yang terjadi, gunungan tersebut tidak sempat untuk dibagikan kepada masyarakat, tetapi langsung direbut atau dirayah oleh masyarakat yang tidak sabar untuk mendapatkan bagian dari gunungan tersebut (Lisbijanto, 2013).

### G. Kerangka Pemikiran

**Tabel 2. Kerangka Pemikiran**



Sumber : Olahan Peliti

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu analisis isi kualitatif. Hsieh dan Shannon dalam (Asri, 2020) menyebutkan bahwa Analisis isi kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menginterpretasikan data secara subjektif dari isi data melalui proses klasifikasi sistematis pengkodean dan identifikasi tema atau pola. Model ini diterapkan untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya (Ratih Puspitasari, 2021). Metode analisis isi dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini akan mengutamakan analisis terhadap teks yang ada pada teks-teks budaya.

Kemudian Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis semiotika menurut Roland Barthes. Analisis semiotika adalah salah satu metode analisis yang sering digunakan untuk menganalisis tanda-tanda atau simbol-simbol dalam kepercayaan, budaya, keyakinan dan aspek serupa lainnya (Aida, 2023). Metode ini menekankan pada bagaimana pembacaan tanda guna mengetahui makna yang terdapat didalamnya.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dapat dimaknai sebagai pihak-pihak yang nantinya akan menjadi sumber informasi utama dalam penelitian.

Subjek dari penelitian ini adalah ritual sekaten yang dilaksanakan di Keraton Yogyakarta.

#### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam hal ini merujuk kepada fokus penelitian yang akan diteliti. Pada penelitian tersebut, nantinya objek penelitian yang akan dijelajahi adalah simbol atau tanda dan representasi ajaran islam yang terdapat pada ritual sekaten di Keraton Yogyakarta.

### **3. Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber aslinya. Sumber data primer pada penelitian ini adalah tanda-tanda yang ditampilkan pada ritual sekaten serta teks-teks budaya pada ritual sekaten di Keraton Yogyakarta.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang berfungsi untuk mendukung, melengkapi, dan memperkuat data primer. Pada penelitian ini sumber data sekunder meliputi referensi seperti buku, jurnal, dan sumber data lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi wawancara, dan dokumentasi. Dimana dalam pengumpulan datanya melalui observasi. Menurut Burhan dalam (Veronika, 2023) menyebutkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data sehingga peneliti dapat mengamati data tersebut. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati tanda atau simbol-simbol representasi ajaran islam pada ritual sekaten di keraton Yogyakarta.

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana wawancara dapat dikatakan sebagai suatu kejadian ataupun proses terjadinya interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau dalam hal ini adalah orang yang diwawancarai secara langsung (Muri Yusuf, 2016). Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada orang yang mengetahui dan mengikuti ritual sekaten.

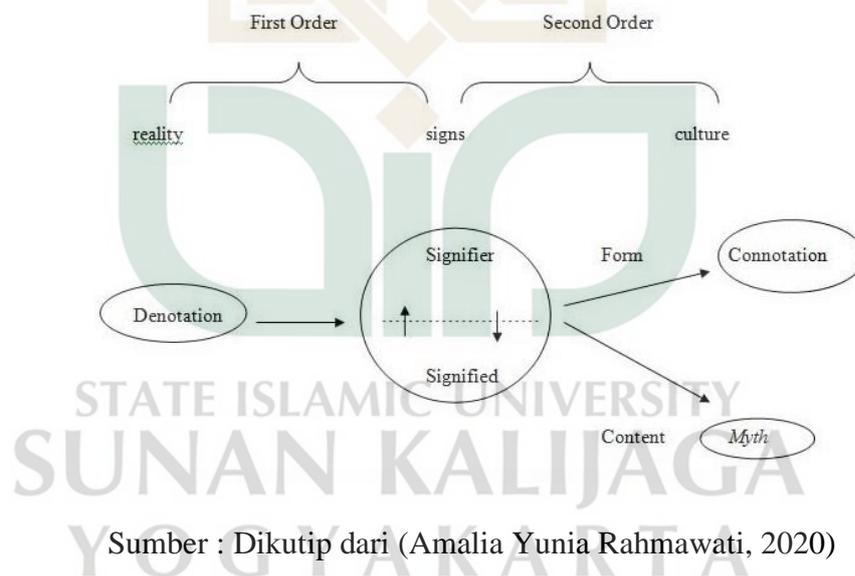
Dokumentasi adalah catatan atau karya yang dibuat oleh seseorang mengenai sesuatu yang telah terjadi. Dokumentasi mengenai individu atau kelompok, peristiwa, kejadian dalam konteks sosial yang relevan dengan fokus penelitian merupakan sumber informasi yang sangat berharga dalam penelitian (Muri Yusuf, 2016). Dokumentasi pada penelitian ini berupa data literatur, notulensi, foto dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti akan

mengidentifikasi simbol-simbol atau tanda-tanda representasi ajaran islam pada ritual sekaten di Yogyakarta.

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan diterapkan bersifat kualitatif dengan mengutamakan pada data yang diperoleh dari objek penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes . Model analisis ini menjelaskan pengertian atas tanda melalui signifikasi dua tahap, yang meliputi denotasi, konotasi dan juga mitos.

**Gambar 3. Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes**



Sumber : Dikutip dari (Amalia Yunia Rahmawati, 2020)

Tahap pertama dalam model signifikasi dua tahap Roland Barthes menggambarkan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Pada tahap yang pertama ini Barthes menyebutnya sebagai denotasi yang merupakan makna paling nyata dari sebuah tanda (*sign*) (Sobur, 2018). Dalam konteks ini dapat dipahami

bahwa denotasi pada semiotika Roland Barthes merupakan proses signifikasi tahap pertama yang terjadi melalui hubungan antara petanda dan penanda dalam sebuah tanda yang merujuk pada realitas di luar tanda tersebut.

Kemudian tahap kedua pada model semiotika Roland Barthes disebut sebagai konotasi. Dalam konteks ini, denotasi lebih berkaitan dengan ketertutupan makna, maksudnya dibalik makna denotasi terdapat makna yang tersembunyi dan bisa diungkap melalui pencarian makna konotasi. Sobur menyebutkan apabila konotasi berfungsi pada tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari (Sobur, 2018). Selanjutnya, konotasi pada tahap kedua ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda berinteraksi dengan perasaan atau emosi penonton ataupun pembaca yang dipengaruhi nilai-nilai kebudayaannya (Aida, 2023).

Pada tahap kedua ini juga terdapat mitos. Dalam semiotik mitos dianggap sebagai sistem pemaknaan yang tidak kompleks. Adanya mitos hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang tampak, bukan makna yang sesungguhnya. Barthes memaknai mitos sebagai sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu.

## **6. Uji Keabsahan Data**

Triangulasi ditujukan untuk menguji apakah data dapat dipercaya yang berarti data diperiksa dan dicek dari berbagai sumber data dengan cara

yang beragam, dan waktu yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Berdasarkan hal tersebut Patton dalam (Magdalena et al., 2021) menyebutkan triangulasi sumber adalah proses menggali dan menganalisis informasi dari berbagai sumber data. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari data yang lebih akurat, sehingga kesimpulan yang diambil dapat lebih valid. Dalam konteks ini triangulasi teori bertujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber guna memastikan tingkat kepercayaan data, dan sekaligus mencegah munculnya subjektivitas peneliti (Yudha & Komsiah, 2022).



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat simbol-simbol ajaran islam yang hadir pada setiap prosesi sekaten. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, terdapat tiga unsur yang digunakan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pertama, denotasi pada ritual sekaten ini diangkat dari setiap prosesi sekaten yang di dalamnya terdapat simbol-simbol seperti gamelan, wajik, pembacaan riwayat nabi, gunung dan sebagainya yang hadir pada ritual sekaten yang keberadaannya merepresentasikan ajaran agama Islam. Denotasi mencerminkan makna literal dari setiap elemen yang ada pada ritual sekaten. Prosesi-prosesi yang ada pada sekaten secara denotatif menunjukkan keberadaan elemen-elemen fisik yang mengiringi dan mendukung jalannya ritual sekaten itu sendiri. Elemen-elemen tersebut seperti halnya pembacaan riwayat nabi yang menceritakan kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, kemudian pembagian gunung yang berisikan sayur, buah dan makanan ringan dan yang lainnya .

Kedua, konotasi dalam ritual sekaten memberikan makna yang lebih mendalam lagi dalam simbol-simbol yang ada pada setiap prosesinya. Pada tingkat ini setiap elemen yang ada dalam prosesi sekaten memiliki arti tambahan yang melebihi arti literalnya. Seperti halnya simbol pembacaan

riwayat nabi yang dimaknai sebagai dakwah syiar ajaran Islam untuk mengenal Nabi Muhammad dan Islam lebih jauh lagi. Selanjutnya juga ada simbol gamelan bernama sekati yang penamaanya diambil dari dua kalimat syahadat sebagai medium dakwah yang digunakan untuk mengingatkan pentingnya iman dan keyakinan. Selain itu juga ada simbol gunung yang dibagikan kepada masyarakat merepresentasikan sedekah kepada masyarakat dan ungkapan syukur dari keraton kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan.

Ketiga, mitos dalam prosesi sekaten menunjukkan makna yang lebih dalam lagi di balik simbol-simbol yang ada pada ritual sekaten. Mitos dalam simbol-simbol yang hadir pada setiap prosesi sekaten seperti gamelan sekati, dibacakanya riwayat nabi, wajik, dan juga gunung menunjukkan bahwa tradisi dan ajaran Islam merupakan dua hal yang dapat hadir secara berdampingan. Hal ini juga menunjukkan bagaimana unsur-unsur budaya yang ada pada ritual sekaten tidak berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam. Bahkan dengan adanya integrasi antara ajaran islam dan juga tradisi lokal, sekaten berhasil untuk menjaga dan juga menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam secara efektif. Adanya simbol-simbol yang erat dengan budaya Jawa menjadikan unsur dan ajaran Islam yang ada di dalam simbol tersebut menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti dapat menyampaikan saran kepada :

1. Penyelenggara budaya seperti pemerintah daerah dan juga Dinas Kebudayaan untuk terus melestarikan berbagai kegiatan budaya lainnya yang tidak hanya kaya akan nilai-nilai budaya tetapi juga agama. Selain itu juga perlu memberikan edukasi mengenai makna dan juga sejarah di balik simbol-simbol yang ada pada setiap prosesi budaya agar generasi selanjutnya tetap dapat memahami dan juga menghargai bagaimana pentingnya budaya dan tradisi yang ada di sekitar kita.
2. Kepada masyarakat, jadilah sosok yang cinta dengan budaya lokal dengan melestarikan dan memahami budaya yang ada di sekitar kita. Jangan menjadikan budaya yang ada di sekitar kita hanya untuk dijadikan hiburan semata tetapi juga mencari tau dan memahami makna dari setiap simbol yang ada didalamnya. Dengan tidak hanya mengikuti budaya yang ada disekitar kita tetapi juga memahaminya menjadikan kita mampu untuk tetap menjaga keaslian dan juga kelestarian budaya yang ada tersebut. Oleh karenanya mari kita lestarikan budaya yang ada disekitar kita, jangan jadikan budaya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai

warisan berharga yang perlu kita jaga untuk generasi yang selanjutnya.

3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti kajian budaya khususnya budaya lokal seperti sekaten dengan mempertimbangkan penggunaan pendekatan lain terutama pendekatan terkait komunikasi yang dilakukan melalui media digital, sehingga dapat mengungkap bagaimana ritual tradisional seperti sekaten dapat beradaptasi, disajikan dan di konsumsi di era digital yang semakin berkembang hingga saat ini. Dengan demikian penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang interaksi antara tradisi lokal dan teknologi modern, serta memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pemahaman komunikasi budaya di tengah arus perkembangan zaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., Syafrijal N, B., Octa N, A., & Rizky P, A. (2021). Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i2.1718>
- Aida, A. N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda “Sawer Pengantin.” *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 149–170. <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.880>
- Al-Barony, M. N. (2023). *Rukun Islam*. Jateng.Nu.or.Id. <https://jateng.nu.or.id/keislaman/rukun-islam-ynMTI>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). PEMANFAATAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP NILAI-NILAI AKHLAK KARIMAH DALAM FILM ANIMASI Syahid. *Journal of Community Dedication*, 3(July), 1–23.
- Ardianto, J. S., Ismaya, E. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Nilai-Nilai Tradisi Grebeg Besar di Demak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 408–414. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.429>
- Asep Kusnadi, & Saefudin Ibrohim. (2018). Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 12(3), 351–376. <https://doi.org/10.1016/j.phrs.2020.104743%0Ahttps://doi.org/10.1057/s41267-019-00222-y>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>

- Cantika, Y. (n.d.). *Memahami Doa Masuk Masjid Adab Masuk Masjid*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/doa-masuk-masjid-adab-masuk-masjid/>
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Jinan, A. (2022). Pengantar Teori Semiotika. *Cv. Media Sains Indonesia*, 23(4), 1–10. [https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed](https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed)
- Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta. (2016). *Menjadi Jogja Memahami Jatidiri dan Transformasi Yogyakarta*.
- Iswatiningsih, D., & Fauzan, F. (2021). Semiotika budaya kemaritiman masyarakat Indonesia pada syair lagu. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 214–228. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18073>
- Jayanti, A. (2020). *Deskripsi Bahasa Toponimi Kampung Njeron Beteng dan Njaban Beteng*. 3(1), 37–46.
- Kemendikbud. (2021). Statistik Kebudayaan 2021. In *Kemendikbud*. [http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_CC4179A6-B4FF-4E0C-809B-5CADD9132AB5\\_.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_CC4179A6-B4FF-4E0C-809B-5CADD9132AB5_.pdf)
- Kratonjogja.id. (2018). *Jenis-Jenis Gunung Keraton Yogyakarta*. <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/15-jenis-jenis-gunungan-keraton-yogyakarta/>
- Kratonjogja.id. (2022). *Tata Rakit Peprintahan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. <https://www.kratonjogja.id/struktur/>
- kratonjogja. (2022). *Peringatan Hajad Dalem Sekaten Ehe 1956*.

<https://www.kratonjogja.id/peristiwa/1226-peringatan-hajad-dalem-sekaten-ehe-1956/>

Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi, 1*(2), 195.

<https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>

Latif, M. S., & Ahmad Ar., M. S. (2021). Eksistensi Aktivitas Kebudayaan dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 5*(1), 1–7.

<https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3368>

Lazismucilacap.org. (n.d.). *sedekah sebelum tamat*.

<https://lazismucilacap.org/sedekah-sebelum-tamat/>

Lisbijanto, H. (2013). *Sekaten* (1st ed.). Graha Ilmu.

Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021).

Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Iii Sdn Sindangsari Iii. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah, 3*(1), 119–128. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>

Mentaru, A. V. D., Amanda, M. C., Prasetyo, D. A. B., & Purwoko, R. Y. (2023). *KAJIAN ETHNOMATEMATIKA PADA SUMBU FILOSOFIS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. 16*.

Milatun Nuril A'yuni, & Nur Laila Syarifah. (2022). Manajemen

Pengorganisasian Dakwah Dalam Perayaan Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta. In *Jurnal Manajemen Dakwah* (Vol. 6, Issue 2, pp. 149–174).

Muri Yusuf, A. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Mushbihah Rodliyatun, & Badrus Zaman. (2022). Sekatenan Tradition as a Form

of Community Integration in the Viewpoint of Phenomenology and Sociology of Religion. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 208–219. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v7i2.320>

Musyafa', M. F. (2021). Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPAA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916-1944. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(1), 12–27. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.4910>

Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film *The Raid 2 : Berandal*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/download/14/18>

Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(1), 79–93. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1982>

Nursolehah. (2022). Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Pada Tradisi Sekatendi Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. *UIN Jakarta*, 7(5), 1–2. <https://doi.org/10.15408/virtu.v2i1.25501>

Purnama, Y. (2021). *Berbicara dengan Orang Lain Sesuai dengan Tingkat Pemahamannya*. Muslim.or.Id. <https://muslim.or.id/61504-berbicara-dengan-orang-lain-sesuai-dengan-tingkat-pemahamannya.html>

quran.kemenag.go.id. (2022). *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/>

Rafkahanun, R., Indira, D., Ardiati, R. L., & Soemantri, Y. S. (2022). Representasi Budaya Ramadan di Indonesia dalam Iklan Gojek Versi Ramadan 2021: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 111. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.8797>

Rahmawati, A. Y. (2021). Komunikasi Dialogis Berbasis Budaya Lokal Sekaten (Studi terhadap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta). *AT-TABSYIR: Jurnal*

*Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.9703>

Ratih Puspitasari, D. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>

Risiantie, Y. (2020). *Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta*. 51–57.

Rochayani, R., & Brata, N. T. (2022). Hubungan Tradisi dan Perilaku Budaya di Area Wisata Gua Kreo Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society ...*, 11(1), 77–90.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/58801%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/download/58801/22102>

Salsabila, D., & Ramadinata, M. L. (2021). Prosiding Pekan Sejarah, Urgensi Kesadaran Sejarah dan Pelestarian Budaya Daerah di Era Revolusi Industri 4.0. In *Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat*.

Setiawan, W. (2020). Makna Simbolik Budaya Marhabaan bagi Kalangan Nahdlatul Ulama. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 55–66.  
<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.8203>

Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi* (6th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Sosiologi, J., Abidin, Z., Putro, E., Abidin, Z., & Putro, E. (2010). Ketahanan Toleransi Orang Jawa: Studi tentang Yogyakarta Kontemporer. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 15(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v15i2.1194>

Suharmaji, L. (2020). *Geger Sepoy* (M. Z. Su'di (ed.); 1st ed.). Araska.

[https://books.google.co.id/books?id=S2Q9EAAAQBAJ&printsec=frontcover  
&hl=id#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=S2Q9EAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false)

- Sujanti, & Aulia, Z. N. (2023). Sekaten Cultural Tradition At The Kasunanan Surakarta Palace. *UInScof*, 1(1 SE-Articles), 515–522.  
<http://103.84.119.236/index.php/UInScof2022/article/view/596>
- Suwito, Y. S. (2020). *Kraton Yogyakarta Pusat Budaya Jawa* (Vol. 1).
- Tuasikal, M. A. (2014). *Bangkai yang Suci*. Rumaysho.Com.  
<https://rumaysho.com/6059-bangkai-yang-suci.html>
- Veronika, V. (2023). *Tradisi Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*. 168–174.  
<http://repository.unmuhjember.ac.id/18508/>
- Wardana, A. A., & Setiarto, R. H. B. (2024). Unveiling the cultural significance and development of “wajik”, a traditional Javanese food. *Journal of Ethnic Foods*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-024-00237-3>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Wuwung, M. C. J., Budiana, D., & Wijayanti, C. A. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Film Tilik. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 1–9.
- Yudha, P. S., & Komsiah, S. (2022). Refresentasi Perempuan Maskulin Dalam Film. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 117–124. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2278>
- Yusuf, M. (2009). *Makna dan Fungsi Gunungan pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (1st ed.). CV Amanah.
- Zahrah, F. (2020). Pemaknaan simbol-simbol dalam. *Al-Tadabur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 6 Nomor 2, 265–277.